

INOVASI PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI DI ERA PANDEMI

Abdul Wachid Bambang Suharto

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (UIN Saizu)

Jalan A. Yani 40-A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: abdulwachidbs@uinsaizu.ac.id

Hp: 0811303136

Abstrak: Pandemi Covid-19 memberikan dampak signifikan di berbagai lini kehidupan, utamanya pada dunia pendidikan. Pendidikan jarak jauh atau *school from home* menjadi kebijakan strategis, selain agar hak-hak pendidikan peserta didik terpenuhi sekaligus memutus rantai penyebaran Covid-19. Fakta itulah yang kemudian melatarbelakangi penelitian mengenai inovasi pembelajaran apresiasi puisi di era pandemi ini. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi strategi atau pendekatan Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto dalam melaksanakan program inovasi pembelajaran apresiasi puisi di era pandemi. *Research and Development (R&D)* menjadi metode yang digunakan dalam riset ini. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi untuk mengetahui media yang digunakan SKSP Purwokerto dalam proses pembelajaran dengan analisis dekriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa: pertama, SKSP Purwokerto menggunakan media youtube untuk menampilkan video pembacaan puisi, kedua, pemanfaatan laman facebook SKSP Purwokerto dalam proses review puisi karya anggota, ketiga, inovasi pembelajaran apresiasi puisi di era pandemi ini mampu memunculkan sikap konstruktivis dan progresif serta otonom dalam diri individu.

Kata Kunci: Inovasi Pembelajaran, Apresiasi Puisi, Pandemi

PENDAHULUAN

Pandemi memberikan eksese signifikan bagi pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah mencanangkan Pendidikan Jarak Jauh bagi peserta didik. Pola Pendidikan Jarak Jauh atau *School from Home (SFH)* dalam *tilikan* Megawanti, dkk. (2020) pada akhirnya menjadi strategi alternatif agar proses pembelajaran terus berjalan. Imbasnya, terjadi konversi pembelajaran dengan menggunakan *daring* (dalam jaringan). Selain itu, pembelajaran *daring* juga berfungsi agar rantai penyebaran virus Corona putus, hal

itu dikatakan oleh Zhafira (2020). Pemerintah, melalui Kementerian Agama dalam keputusannya juga mengutamakan kesehatan peserta didik dan mengutamakan pelayanan pendidikan secara *daring*.

Pembelajaran jarak jauh di era pandemi memiliki dua (2) kecenderungan: pertama, implementasi pembelajarannya (Anhusadar, 2020; Gunawan, S. N. M., 2020; Suyono, 2020), kedua, dampak dari pembelajaran *daring* (Latip, 2020). Dua kecenderungan tersebut akhirnya berdampak pada transformasi paradigma maupun praksis pembelajaran pada dua

kondisi yaitu: perkembangan dunia digital (“abad digital”) dan era pandemi.

Pada “abad digital” seperti sekarang, paradigma digitalisasi pendidikan menemukan kontekstualisasinya. Dalam hal tersebut, orientasi transformasi pendidikan menjadi objek primer. Munculnya pemahaman dan struktur kognitif baru menjadi “nada dasar” transformasi pendidikan (Gardner, 1991). Paradigma digital menjadi instrumen signifikan sebagai indikator suksesnya inovasi pembelajaran. Brook dan Brook (1993), Duit (1996), Savery dan Duffy (1996) memperoleh temuan yang sama mengenai transformasi pendidikan. Mereka mengemukakan bahwa transformasi pendidikan memunculkan sikap konstruktivistik, menjadi pemikir otonom, menantang dan mampu menemukan jawaban dengan cara eksploratif.

“Abad Digital” menjadi cermin refleksi bagi konvergensi ilmu dan teknologi, meminjam istilah Saryono (2018). Konvergensi ilmu dan teknologi membuat persinggungan antar disiplin, sehingga ilmu menjadi nyata. Sebagai contoh, masih menurut Saryono (2018), konvergensi ilmu dan teknologi diwujudkan dalam bentuk *multimedia*, *information technology* yang melahirkan disiplin keilmuan jaringan, hingga menjadi sebuah industri.

Pembelajaran *daring* (*e-learning*), khususnya di era pandemi memiliki karakteristik: 1)

penggunaan teknologi digital, 2) sistem komputerisasi, 3) materi yang disimpan di komputer, 4) pengawasan perkembangan pembelajaran dan administrasi yang bisa diperiksa secara bebas melalui komputer (internet). Dengan demikian, berpengaruh pada efektivitas, fleksibilitas, interaktivitas, kecepatan dan visualisasi (Damayanti, 2007; Nursalam, & Efendi, 2008; Sujana, 2005).

Oleh karena itu, inovasi pembelajaran di era pandemi saat ini sangat vital dilakukan oleh institusi pendidikan, komunitas atau individu, khususnya inovasi pembelajaran bahasa dan sastra. Inovasi bagian dari keniscayaan sastra. Sastra hidup dan menjadi cermin bagi masyarakat. Sastra menjadi otokritik masyarakat, seperti eksistensi *cyber* sastra yang pada medio 1990-an memberikan wahana tanding dari dominasi sastra majalah dan sastra koran. Sekalipun demikian, substansi sastra tetap diperhitungkan (sastra sebagai bagian perspektif ideologi masyarakat). Artinya, inovasi pembelajaran menggunakan perangkat digital (*daring*) dengan sastra dipengaruhi oleh keniscayaan yang sama, yaitu perkembangan hidup di dalam masyarakat (estetika).

Sastra erat kaitannya dengan kemanusiaan. Sastra dapat menjadi medium dialektika untuk menambah khazanah humaniora. Dalam konteks ini sastra juru bicara kebajikan (*virtue*) dan kebijakan (*wisdom*) (Hasan, 2002;

Nurgiantoro, Burhan & Efendi, 2013).

Horatio dalam *arts poetica* mengatakan bahwa sastra itu *dulce et utile*, “indah dan bermanfaat”. Tetunya “indah dan bermanfaat” akan dipengaruhi oleh sudut pandang, cara dan wahananya. Era/ zaman dan bentuk dapat berubah, tetapi esensinya sama sekali tidak berubah. Pandemi dan “alat-alat digital” hanyalah bentuk lahiriah dan dapat berubah, sedangkan nilai kesastraan bersifat abadi dan transenden, sebagaimana hakikat dari pendidikan dan pembelajaran.

Sastra, dalam hal ini puisi, menjadi perspektif. Perspektif dipengaruhi ideologi. Ideologi disebabkan oleh dinamika budaya dan agama. Jika demikian, maka inovasi pembelajaran sastra bukan hanya pada bentuknya saja, melainkan sebagai kepribadian atau budi pekerti, yang pada era 1970-an dipopulerkan oleh Romo Y.B. Mangunwijaya. Di era pandemi ini, alih wahana menjadi pilihan bijak dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra, sebagai akibat dari keberlimpahan perkembangan budaya.

Bentuk alih wahana pembelajaran bahasa dan sastra sesungguhnya sudah jamak dilakukan. Penelitian Sujinah (2020) mengemukakan fenomena tersebut. Penulisan dan pembacaan puisi dengan cara direkam (video) menjadi salah satu alternatif. Aryanto, Nurkaeti, Nuryadin (2020) menunjukkan metode dan temuan penelitian yang lain. *Echopreneurship* menjadi

pendekatan pembelajaran sastra bagi peserta didik, sebagai respon atas era disrupsi dan pandemi. Penulis tersebut menawarkan sebuah konsep *ecoliteracy* dan *ecopreneurship*. Di era pandemi, visi kemanusiaan dijunjung sangat tinggi. Oleh sebab itu, internalisasi nilai kemanusiaan berbasis pengalaman hidup dapat direpresentasikan melalui puisi (Aryanto, S., & Widiensyah, 2019). Bahkan, Suminto A. Sayuti (2015) mengatakan meskipun puisi masih bersifat abstrak dan metaforik, tetap memiliki dampak situasional, karena diinisiasi oleh perangkat religiusitas, sosial, dan budaya penulis yang dikemas secara puitik.

Pola pembelajaran puisi secara *daring* itulah yang kemudian diadaptasi oleh Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto dalam membangun *reading and writing habit* guna menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dan transendental secara substantif. SKSP merupakan sebuah komunitas sastra yang berusaha mengisi “kekosongan” tradisi baca dan tulis sastra di Perguruan Tinggi (PT), khususnya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Artinya, segmentasi anggota SKSP ialah mahasiswa IAIN Purwokerto dari berbagai fakultas atau program studi.

Cikal bakal SKSP ialah Sekolah Kepenulisan Penerbit STAIN Press yang dahulu dikepalai oleh Arif Hidayat. Akan tetapi, pada saat berubah nama menjadi SKSP, Wahyu Budiantoro terpilih sebagai kepala yang baru. Dari forum SKSP

itulah, sejak tahun 2010, SKSP rutin menyelenggarakan penerbitan antologi puisi seperti *Pilar Penyair*, *Pilarisme*, *Atas Sadar Bawah Sadar*, *Pilar Puisi 1* sampai *Pilar Puisi 5*, *Pohon Dakwah 1* sampai *Pohon Dakwah 4*, *Cahaya Tarbiyah*, *Kampus Hijau 1* sampai *Kampus Hijau 4*, *Febisme*, sampai dengan *Febilovers*. Selain tradisi penerbitan antologi puisi, SKSP juga membuka kelas pembelajaran, yaitu: kelas fiksi dan non-fiksi. Publikasi media, dan keikutsertaan anggota pada even lomba menjadi target utama SKSP, sehingga dari sana muncul suasana kompetitif.

Dari fenomena dan tradisi sastra SKSP, maka penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi inovasi pembelajaran apresiasi puisi di era pandemi yang dilakukan oleh SKSP. "Kekosongan" Perguruan Tinggi dalam melestarikan tradisi *reading and writing habit* dimanfaatkan oleh SKSP untuk mewujudkan proses pembelajaran bahasa dan sastra di era pandemi.

METODE

Research and Development (R&D) menjadi jenis penelitian ini (Borg, 1983). Sugiyono (2007) penelitian ini mengutamakan produk tertentu sebagai *goal* dari R&D. Validasi produk pendidikan dan pengembangan instrumen pendidikan menjadi aras utama dalam riset pengembangan pendidikan. Penelitian ini berfokus pada pengembangan produk edukasi yaitu inovasi pembelajaran apresiasi puisi di era pandemi. SKSP Purwokerto menjadi subjek

penelitian, sedangkan inovasi pembelajaran apresiasi puisi menjadi objeknya.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan menelusuri media sosial yang digunakan oleh SKSP Purwokerto dalam melakukan pembelajaran apresiasi puisi secara *daring*, dan data-data pendukung lainnya seperti artikel ilmiah, majalah atau media massa. Analisis teknik mengalir dari Miles & Huberman (1994) digunakan sebagai pisau analisis data.

PEMBAHASAN

Apresiasi Puisi

Proses pemahaman terhadap puisi dan prosa memiliki perbedaan. Perbedaan bahasa antara keduanya juga sangat kentara. Puisi memiliki tingkat kerumitan bahasa lebih tinggi dari pada prosa. Kerumitan ini terjadi pada pengalaman berlapis yang dibahasakan menggunakan kode dan simbol tertentu, sehingga makna diproduksi secara khas. Penyair menekankan pada aspek khas bunyi, irama, bentk, lambang dan diksi, sebagai upaya pemberian keterangan dan eksplanasi kepada masyarakat. Dalam puisi, bahasa tidak bersifat komunikatif, melainkan pola pembentukan makna secara puitik.

Sebagai produk kesenian dengan penggunaan bahasa yang khas, bukan bahasa umum, sebisa mungkin puisi disampaikan dengan padat dan efektif (Noor, 2018). Puisi juga mengandung unsur sugestif. Dengan kata lain, puisi adalah seni menciptakan keajaiban

berbahasa. Karena berlapisnya bahasa puisi, tidak jarang puisi sukar dimengerti. Puisi musti diposisikan dan dipersepsi secara sungguh, sehingga pembaca mampu masuk ke dalam level pembacaan yang dalam.

Terang dan gelapnya puisi, tergantung pada tingkat pengalaman pembaca atas teks sastra. Setiap jenis puisi memiliki kekuatan masing-masing, sehingga, pendekatan terhadap puisi berbeda-beda. Ada puisi lirik, puisi ide, puisi suasana dan puisi epos. Kesemuanya membutuhkan tenaga estetika pembaca untuk memahaminya. Nilai puisi tidak selalu bergantung pada bahasa ungkapannya, melainkan cara pengungkapannya. Dengan demikian, antara bentuk dan konten puisi harus ada keseimbangan.

Dari bentuk itulah, pembaca akan bisa mengidentifikasi kreativitas penyairnya. Intensi, perspektif, detail, kepekaan terhadap fenomena, meskipun sederhana, sangat menentukan. Sederhana apapun tema, bila ditulis dengan faktor tersebut, tetap memiliki energi puitik. Hal itu dikarenakan, seorang penyair mampu mereaktualisasikan pengalaman dengan intensitasnya, sehingga muncul kesan untuk pembaca. Puisi juga memiliki struktur yang mampu menopang kokohnya puisi itu sendiri.

Unsur-unsur di atas, bila ditelusuri dengan serius maka, pembaca akan mampu menilai sebuah puisi. Kekayaan makna pada sebuah puisi dapat diurai

melalui unsur tersebut. Suasana menjadi salah satu unsur signifikan. Suasana itulah yang akan menggiring pembaca pada pemaknaan tertentu. Dalam puisi, pemakaian simbol pada sebuah puisi akan sangat berpengaruh pada suasana eksternal dan internal pembaca.

Kata *apresiatif* menjadi dasar dari istilah apresiasi. Artinya mengindahkan dan menghargai. Gove merumuskan makna apresiasi ke dalam dua hal: (1) pengenalan dengan medium rasa, (2) nilai adiluhung yang disampaikan penulis. Selain itu, ada empat tingkat apresiasi, yaitu: menyukai, menghayati, merespon dan produktif (Waluyo, 2002). Mengapresiasi puisi merupakan kemampuan menilai sebuah puisi. Makna dan nilai dalam puisi biasanya menjadi objek apresiasi. Mengapresiasikan puisi sama saja kesediaan untuk membuka ruang penilaian pada sebuah puisi (Djojoseuroto, 2006).

Level penghargaan pembaca pada puisi dapat selalu dikembangkan. *Apresiasi tingkat pertama* terjadi apabila puisi bisa dimengerti dan menimbulkan kesan serta pengalaman pada pembaca. *Apresiasi tingkat kedua* diindikasikan dengan kinerja intelektual pembaca terhadap teks puisi. *Apresiasi ketiga* pembaca mengetahui konteks puisi dengan dunia luar, sehingga mempengaruhi pengetahuannya (Waluyo, 2002).

Squire dan Tab (Jihad, Asep & Haris, 2008) mengatakan penghargaan pada puisi ada tiga

aspek inti yakni: (1) pikiran, (2) rasa, (3) penilaian. Pikiran berhubungan dengan kecerdasan penilai. Keterlibatan rasa (emosi) berarti menikmati nuansa estetika puisi. Sedangkan penilaian berhubungan dengan kemampuan melakukan justifikasi pada puisi. Oleh sebab itu, manfaat apresiasi puisi, sebagaimana keterangan Horace (Jihad, Asep & Haris, 2008) yakni “*dulce et utile*”, indah dan bermanfaat.

Puisi yang indah dapat menciptakan efek kebahagiaan dan hiburan. Akan tetapi, menegaskan hiburan pasca membaca puisi bersifat “meninggi”, transendensi, yakni upaya kontemplasi (Darmawan, 1999). Metode pembelajaran *experiential learning* menjadi metode yang pas untuk pembelajaran apresiasi puisi. Konsep penemuan dan pembentukan pengetahuan ialah orientasi dari metode tersebut (Trianto, 2007). Di samping itu, David Kolb juga mengembangkan *experimental learning* sekitar awal tahun 1980-an. Dalam metode pembelajaran *experimental learning*, sentralisasi pengalaman berperan penting. *Experimental learning* mengacu pada pengalaman yang konsisten, hingga dapat meningkatkan efektifitas belajar.

Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto sebagai Contoh

Pandemi menuntut para sivitas akademika untuk segera melakukan perubahan-perubahan dalam pembelajaran. Pembelajaran

konvensional yang selama ini dilakukan diharapkan untuk segera diperbaiki dan diubah ke dalam domain pembelajaran dalam jaringan yang serba teknologi (Mustafa, 2013; Pattah, 2014). Pembelajaran “daring” harus dilakukan secara hati-hati. Pembelajaran dalam jaringan harus dipersiapkan secara matang sehingga produk *learning outcome* menunjukkan kualitas pembelajaran sebagaimana mestinya. Saat ini, pembelajaran dengan aplikasi *google meet*, *zoom*, *edmodo*, dan lainnya, merupakan aplikasi pembelajaran dalam jaringan yang sering digunakan.

Akan tetapi, bukan berarti bahwa aplikasi dalam jaringan tersebut dapat diimplementasikan secara optimal (Mulyono, D & Anshori, 2020). Beberapa kendala ditemukan, seperti biaya kuota internet dan jaringan telekomunikasi yang tersendat jika pengakses terlalu banyak. Selain dari kendala teknis tersebut, pembelajar dituntut berpikir inovatif agar mampu mengembangkan model, strategi, keterampilannya dalam pembelajaran jaringan ini (Jordana, T. A & Suswanto, 2017).

Aktivitas perkuliahan yang mengetengahkan penggunaan jaringan dalam pendidikan bahasa dan sastra, yaitu: *pertama*, strategi inovasi literasi pada perkuliahan Fonologi Bahasa Indonesia. Dosen pengampu membuat group *WhatsApp* (WA) untuk para mahasiswanya (Anggraeni, 2019; Herlandy, 2019). Melalui aplikasi media sosial itu, di Universitas

Gadjah Mada (UGM), dosen pengampu membuat sebuah kuis untuk dibagikan kepada mahasiswa. Kuis ini dibagikan setelah para mahasiswa membaca buku referensi perkuliahan yakni *Fonetik* karya Marsono terbitan UGM Press, Yogyakarta.

Kemudian, dosen pengampu juga memanfaatkan WA sebagai tempat menguji mahasiswa ketika ujian akhir. Ujian akhir tersebut berupa perekaman jawaban melalui menu *voice note* dari soal yang diberikan dosen kepada mahasiswa. Pasca itu, dosen pengampu mengunduh berkas berupa *voice note* karya mahasiswa tadi. *Kedua*, strategi inovasi literasi jaringan digunakan dalam ujian skripsi. Pihak pengelola program studi menawarkan aplikasi yang digunakan, seperti *zoom*, *google meet*, atau WA. Proses ujian skripsi hanya diikuti oleh empat orang (ketua penguji, penguji 1, penguji 2, dan mahasiswa).

Dalam proses belajar, pendidik harus mengenalkan dan melatih peserta didik untuk memanfaatkan metode yang tepat dalam memahami teks (Suyitno, 2017). Metode yang bisa ditawarkan untuk pembelajaran sastra dan bahasa di era pandemi, yakni *metode multimodal*. Multimodal berfokus mengungkap *moda* (bahasa, gambar, musik, suara, dan gerakan) sebagai produk pengetahuan. Teks, wacana dan bahasa dipandang sebagai lambang sosial. Konstruksi sosial menandai bentuk bahasa. Karena proses sosial berperan maka, bahasa dikaitkan dengan pengalaman

manusia. Konstruksi realitas tergantung pada tempat di mana realitas tersebut berada. Oleh karena itu, bahasa bukan sekadar kalimat, melainkan eksistensi wacana. Makna dipengaruhi oleh kinerja sistem semiotika sosial.

Metode pembelajaran *multimodal sastra* memiliki dua dimensi. *Pertama*, dimensi multimodal sebagai media, yakni berhubungan dengan kelaziman teks multimodal, khususnya teks-teks multimedia yang diberikan oleh media digital sehingga menekankan perlunya literasi untuk menghasilkan dan mengakses informasi (Kress & Leeuwen, 2001). Pembelajaran multimodal mengakui pentingnya sumber daya semiotik dan modalitas dalam pembuatan makna. Sumber semiotik tidak direduksi menjadi sumber daya paralinguistik yang merupakan tambahan untuk bahasa, tetapi dipandang sebagai sumber semiotik yang diberikan status yang sama dengan bahasa dan sama efektifnya semiosis. Fungsi bahasa dan kendala dari masing-masing sumber semiotik, serta kontribusinya terhadap wacana multimodal juga dipertimbangkan.

Perbedaan sumber daya semiotik membawa serta kemampuan dan kendala, baik secara individu maupun dalam kombinasi serta tantangan analisis dalam hal sifat-sifat media, detail dan ruang lingkup analisis serta kompleksitas yang timbul dari integrasi sumber daya semiotik lintas budaya (Cheng, Y, & Liu, 2014). Dengan begitu, yang

dikatakan mahasiswa berliterasi multimodal tentunya harus mampu beradaptasi memproduksi teks guna perkembangan dan penyajian pengetahuan. Bekal tersebut membuat mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen yang tahu akan teks-teks semiotik, tetapi juga menjadikan mahasiswa produsen teks-teks multimodal yang kompeten.

Kedua, dimensi multimodal sebagai pengalaman pembelajaran multisemiotik dan multimodal, yakni membaca orang-orang dalam kehidupan sehari-hari mulai dari bentuk wajah dan ekspresi, sikap, gerak tubuh, tindakan dan pakaian khas (Cocchetta, 2018). Sementara teknologi media baru telah mengedepankan sifat multimodal komunikasi, makna selalu dibangun dan ditafsirkan secara multimodal melalui penggunaan sumber daya semiotik seperti bahasa, dan sumber daya jasmaniah seperti gerakan dan postur di berbagai modalitas sensorik yang berbeda melalui pengelihatian, penciuman, rasa dan sentuhan. Target pembelajaran multimodal menjangkau teks digital (multimedia) dan multimedial, bukan hanya teks cetak konvensional (Ryu, J, & Boggs, 2016). Dalam teks multimedia dan teks multimodal, gambar dan suara menciptakan makna, pembelajaran sastra multimodal dapat meningkatkan kapabilitas abad ke-21. Strategi pembelajaran multimodal merupakan kombinasi strategi pembelajaran *jigsaw* dengan persepsi guru tentang

komposisi pembelajaran multimodal (Ryu, J, & Boggs, 2016).

Manfaat metode pembelajaran sastra multimodal, yakni *pertama*, efisiensi pembelajaran karena dimediasi oleh gambar, suara, dan teknologi. *Kedua*, dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa yang memiliki kecenderungan (preferensi) ganda karena pembelajaran multimodal merupakan integrasi antara visual, audio, dan teknologi. *Ketiga*, metode pembelajaran multimodal merupakan sistem yang cepat dan dalam sehingga potensi keberhasilan dari pembelajaran ini tinggi. Metode pembelajaran multimodal mengarahkan pada atmosfer atau iklim kondusif untuk optimalisasi kompetensi dan kreativitas mahasiswa dalam berkiprah di masyarakat. Dari aspek praktis, metode pembelajaran sastra multimodal erat kaitannya terhadap pemenuhan kebutuhan mahasiswa abad 21. Kompetensi multimodal mengarah pada gaya belajar mahasiswa yang cenderung mengikuti perkembangan IPTEK (Firmansyah, M. B, Siswanto, Roekhan, 2020).

SKSP Purwokerto sebagai salah satu komunitas sastra yang *concern* terhadap pembelajaran sastra di kota Purwokerto, membangun tradisi budaya baca dan tulis, salah satunya melalui kelas menulis puisi. Sebelum era pandemi, pola pembelajaran di SKSP belum menggunakan pendekatan multimodal atau *daring*, melainkan dengan

pertemuan langsung. Dalam pertemuan langsung itulah, proses penyampaian materi dan *review* terhadap puisi peserta didik dilaksanakan.

Akan tetapi, sejak pandemi berlangsung, SKSP menerapkan prinsip alih wahana, atau dalam istilah Sapardi Djoko Damono (2018) “ekranisasi”. Konsep alih wahana atau ekranisasi sebetulnya merupakan pola adaptasi naskah kesastraan menjadi film atau pementasan teater. Akan tetapi, konsep “ekranisasi” diterjemahkan oleh SKSP secara kreatif, sesuai dengan konteks pembelajarannya. Oleh sebab itu, di masa pandemi, SKSP menerapkan konsep alih wahana dalam pembelajaran apresiasi puisi dengan menggunakan kanal *youtube* sebagai media pemuatan video pembacaan puisi, dan *review* puisi di laman *facebook* SKSP.



Gambar 1. Kanal *youtube* SKSP Purwokerto

Kanal *youtube* SKSP Purwokerto telah di-*subscribe* sebanyak 267 kali. Sejauh ini sudah terdapat 66 video pembacaan puisi,

baik menggunakan audio-visual atau hanya menggunakan audio. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran menjadi keniscayaan sehingga, memungkinkan setiap individu meningkatkan kemampuan *moda*-nya (Flavin, 2017; Siemens, n.d.).

Dipilihnya sastra digital sebagai pembelajaran di era disrupsi didasari pertimbangan berikut: 1) Dapat memunculkan estetika interaktif pada sastra digital sebagai alternatif pembelajaran (Hoover, D. L., Culpeper, J., & O'Halloran, 2014); 2) Sastra digital sebagai studi inovatif. Dinamika visual dan audio menjadi penekanan. Artinya, nuansa psikologis distimulan melalui bunyi audio dan ekspresi penyair (Glazier, n.d.); 3) Sastra digital akan menjadi topik global yang berkembang sehingga kohesi sosial sastra dapat dibangun melalui pendekatan multibudaya (Llamas, 2015).

Video pembacaan puisi di kanal *youtube* bisa menjadi tolak ukur distribusi estetika sastra (puisi) ke tengah masyarakat. Maksudnya, apabila sastra berakar dari realitas kehidupan masyarakat, maka inovasi dan pengembangan pembelajarannya harus bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. *Feedback* yang dilakukan masyarakat biasanya dalam bentuk klik “*like*” atau “*subscribe*” dan “*comment*”.

Selain video pembacaan puisi, SKSP juga melakukan inovasi pembelajaran menulis dan *review* puisi melalui laman *facebook*

(facebook.com/sksp-institute).
Lihat gambar di bawah ini:



Gambar 2. Apresiasi Puisi di laman facebook SKSP.

Tidak hanya menggunakan *youtube*, SKSP memanfaatkan *facebook* sebagai media apresiasi dan *review* karya anggota SKSP yang umumnya merangkap sebagai mahasiswa. Setiap anggota SKSP ditugaskan untuk *upload* karya puisinya dan wajib “menandai” rekannya sebanyak 25 orang. Hal itu dilakukan agar karya puisi dapat diapresiasi dan dikritisi secara kolektif.

Setiap anggota dibebaskan untuk memilih *genre*, bentuk puisi dan tema yang akan ditulis. Siemens (n.d.) mengungkapkan bahwa tradisi, teks, dan metodologis menjadi prinsip pada pendidikan sastra digital. Henriksen (Firmansyah, 2018) teori belajar konstruktivis menjadi teori utama dalam pendidikan sastra digital. Pengalaman dan pengetahuan anak didik akan membangun konsep berpikir mereka. Maka dari itu,

pengalaman-pengalaman para anggota SKSP menjadi intuisi dalam menulis sebuah puisi, sesuai dengan tradisi, penguasaan dan khazanah tekstualitas serta metode/cara penulisannya (juga distribusi karya).

Maraknya industri digital, membuka kemungkinan “pasar” bagi dunia sastra, meskipun idealnya, materi hanya imbas dari ketekunan dan komitmen kesastraan yang tumbuh dalam diri setiap individu. Mengenai hal itu, artinya, masyarakat (termasuk penyair) di era digital seperti sekarang telah mempersepsi dan memperlakukan sastra dengan cara yang berbeda, dibanding penggemar atau pelaku sastra sebelum teknologi informasi melaju cepat.

Pada akhirnya, inovasi pembelajaran apresiasi puisi dapat membuka kemungkinan tradisi dan budaya baru yang lebih positif dan konstruktif sehingga sastra (puisi) tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat yang konsumtif dan banjir informasi. Eksistensi sastra di era digital menjadi katalisator masyarakat di “Abad yang Berlari” ini, meminjam judul kumpulan puisi Afrizal Malna.

PENUTUP

Inovasi pembelajaran apresiasi puisi di era pandemi menjadi fenomena budaya yang khas. Dengan menggunakan pendekatan multimedia dan multimodal, pembelajaran apresiasi di era pandemi dilaksanakan oleh SKSP Purwokerto dengan model

pembacaan puisi (video) melalui kanal *youtube* SKSP Channel dan *review* atau apresiasi puisi via laman *facebook*. Pandemi memberikan stimulus kultural pada institusi pendidikan, komunitas atau individu untuk menciptakan sebuah transformasi pendidikan yang mengarah pada kemandirian berbahasa, intuisi, progresivitas, konstruktivitas dan otonom. Oleh sebab itu, inovasi pembelajaran apresiasi puisi di era pandemi dalam konteks penelitian ini menjadi upaya konstruktif dan progresif untuk mengetangahkan sastra (puisi) ke tengah masyarakat secara masif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, H. (2019). Penguatan Blended Learning Berbasis Literasi Digital dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Al-Idarah; Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 18–35.
- Anhusadar, L. O. (2020). Persepsi Mahasiswa PIAUD terhadap Kuliah Online di Masa Pandemi. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 44–58.
- Aryanto, S., & Widiensyah, A. (2019). Kreativitas dalam Pembuatan Sastra Anak Berbasis Ecopreneurship. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 83–90.
- Borg, W. R. & M. D. G. (1983). *Educational Research, an Introduction*. New York: Longman.
- Brooks, J. G. & M. G. B. (1993). *In search of understanding: The case for Constructivist Classrooms*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Cheng, Y, & Liu, W. (2014). A Multimodal Discourse Analysis of the Relationship between Pi and Richard the Tiger in the Movie *Life of Pi*. *International Journal of Language and Literatur*, 2(4), 191–219.
- Cocetta, F. (2018). Developing University Students' Multimodal Communicative Competence: Field Research Into Multimodal Text Studies in English, 1–9.
- Damayanti, T. (2007). E-Learning pada Pendidikan Jarak Jauh: Konsep yang Mengubah Metode Pembelajaran di Perguruan Tinggi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 8(2).
- Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darmawan, T. (1999). *Apresiasi Puisi, Konsep Dasar, Pendekatan dan Prosesnya*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Djojoseuroto. (2006). *Pengajaran Puisi, Analisis, dan Pemahaman*. Bandung: Nuansa.
- Duit, R. (1996). Preconception and Misconception. In F. Corte, E. D., & Weinert (Ed.), *International Encyclopedia of Developmental and Instructional Psychology*. New

- York: Pergamon.
- Firmansyah, M. B., Siswanto, Roekhan, & P. (2020). Multimodal Smartphone: Millennial Student's Learning Style. *Testmagazine*, 9535–9545.
- Firmansyah, M. B. (2018). Konseptualisasi Pembelajaran Sastra Digital. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 9(1), 21–27.
- Flavin, M. (2017). Disruptive Technology Enhanced Learning: The Use and Misuse of Digital Technologies in Higher Education. <https://doi.org/https://doi.org/10.1057/978-1-137-57284-4>
- Gardner, H. (1991). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. New York: Basic Books.
- Glazier, L. P. (n.d.). *Digital Poetics*.
- Gunawan, S. N. M., & F. (2020). Variations of Models and Learning Platforms for Prospective Teachers During the COVID-19 Pandemic Period. *Teacher Education*, 1(2), 61–70.
- Hasan, F. (2002, December). Catatan Perihal Sastra dan Pendidikan. *Warta HISKI*.
- Herlandy, P. . (2019). Penerapan E-learning pada Pembelajaran Komunikasi dalam Jaringan dengan Metode Blended Learning. *Journal of Education Informatic Technology and Science*, 1(1), 24–33.
- Hoover, D. L., Culpeper, J., & O'Halloran, K. (2014). Digital Literary Studies. *Corpus Approaches to Poetry, Prose, and Drama. International Journal of Corpus Linguistics*, 21(1), 129–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.1075/ijcl.20.1.07mon>
- Jihad, Asep & Haris, A. (2008). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Jordana, T. A & Suswanto, D. H. (2017). Pemetaan Gerakan Literasi Digital di Lingkup Universitas Negeri Yogyakarta. *Informasi*, 47(2), 167–180.
- Latip, A. (2020). Peran Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19. *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 108–116.
- Llamas, M. (2015). Digitising the World: Globalisation and Digital Literature. *Neohelicon*, 42(1), 227–251. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11059-014-0261-x>
- Megawanti, Priarti, dkk. (2020). Persepsi Peserta Didik Terhadap PJJ Pada Masa Pandemi Covid 19. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 75–82.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1994). *An Expanded Sourcebook. Qualitative Data Analysis*. Thousand Oak: Sage Publications.
- Mulyono, D & Anshori, A. (2020). Literasi Informasi dalam Kerangka Pengembangan Pendidikan Masyarakat. *Comm-Edu (Community*

- Education Journal*), 3(1), 1–6.
- Mustafa, S. . (2013). Media Sosial di Malaysia dan Indonesia: Penggunaannya sebagai Alat Komunikasi, Kolaborasi, dan Jaringan Digital. *Jurnal Pengajian Media Malaysia*, 15(2), 71–85.
- Noor, A. Z. (2018). Apresiasi Puisi Dalam Gerakan Literasi. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Indonesia*, 13(2).
- Nurgiantoro, Burhan & Efendi, A. (2013). Prioritas Penentuan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sastra Remaja. *Cakrawala Pendidikan*, XXXII(3).
- Nursalam, & Efendi, F. (2008). *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medik.
- Pattah, S. . (2014). Literasi Informasi: Peningkatan Kompetensi Informasi dalam Proses Pembelajaran Khizah al-Khikmah. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 2(2), 108–119.
- Ryu, J, & Boggs, G. (2016). Teacher's Perceptions about Teaching Multimodal Composition: The Case Study of Koren English Teachers at Secondary Schools. *English Language Teaching*, 9(6), 52.
- Saryono, D. (2018). Pendidikan dan Pembelajaran di Era Disrupsi: di Manakah Tempat Pembelajaran Sastra Indonesia? In *Prosiding Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Pada Era Disrupsi*. Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Savery, J. R., & Duffy, T. M. (1996). Problem Based Learning: An Instructional Model and Its Constructivist Framework. In B. G. Wilson (Ed.), *Constructivist Learning Environment: Case Studies in Instructional Design*. New Jersey: Educational Technology Publications Englewood Clifs.
- Sayuti, S. A. (2015). *Puisi: Sebuah Pengantar Apresiasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Siemens, R. (n.d.). Wiley: A Companion to Digital Literary Studies. Retrieved from <http://eu.wiley.com/WileyCDA/WileyTitle/productCd-1405148640>
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, J. G. (2005). *Perkembangan Perpustakaan di Indonesia*. Bogor: IPB Press.
- Suyitno, I. (2017). Cognitive Strategies Use ini Reading Comprehension and its Contributions to Students Achievemenet. *IAFOR Journal of Education Journal of Education*, 5(50), 107–121.
- Suyono. (2020). Memutus Mata Rantai Penularan Covid-19 di Perguruan Tinggi Wilayah VII. *Ed-Humanistics*, 05(01), 662–666.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Zhafira, Nabila Hilmy, Yenny Ertika, dan C. (2020). Persepsi Mahasiswa terhadap Perkuliahan Daring Sebagai

Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 4(1), 37-45.